
Sejarah Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali (1995-2020)

History Of Buton Village, Bungku Selatan District, Morowali Regency (1995-2020)

¹Hayana, ²Ali Hadara, ³La Batia

e-mail: hayana375@gmail.com

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Halu Oleo, Indonesia

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan latar belakang terbentuknya Desa Buton Kecamatan Kecamatan Bungku Selatan (1995), 2) untuk menguraikan perkembangan Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan (1995-2020), dan 3) untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan sosial ekonomi dan budaya penduduk Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan di masa kini (2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang terbagi lima tahapan yaitu: 1) Pemilihan topik, 2) Pengumpulan Data, 3) Verifikasi (kritik sejarah), 4) Interpretasi Data, 5) Penulisan Sejarah (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terbentuknya Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang dulunya bernama Desa Gusumotaha dibentuk karena beberapa faktor yakni faktor keadaan penduduk, faktor keadaan ekonomi, dan faktor keadaan budaya. (2) Perkembangan Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan (1995-2020) terjadi perkembangan yang cukup signifikan dimana adanya perhatian pemerintah yang memprioritaskan sarana dan prasarana di Desa Buton seperti program rumah bantuan bagi masyarakat dengan kategori miskin. Kemudian dilakukan pembangunan Balai Desa, Kantor Desa, dan Masjid serta fasilitas lainnya. Desa Buton ini kemudian terjadi peningkatan perekonomian masyarakat yang dimana lahan pertanian dan perkebunan serta hasil laut bagi masyarakat mulai diperhatikan pemerintah sehingga bisa membantu perekonomian masyarakat dengan mengandalkan potensi yang ada. Jumlah penduduk Desa Buton juga saat ini terus mengalami peningkatan dalam jumlah dan kualitas SDM yang lebih maju dengan tingkat pendidikan rata-rata pada tingkat SMA. (3) Kehidupan sosial ekonomi dan budaya penduduk Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan di masa kini (2020), dapat dilihat dalam kehidupan sosial terjalin dengan baik karena adanya hubungan saling ketergantungan dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, seperti adanya kerjasama dalam bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kehidupan ekonomi industri dan perdagangan penduduk di Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan, memanfaatkan hasil pertanian dengan mengolah hasil pertanian. Dalam kebudayaan proses hubungan sosial dapat terjadi karena adanya pernikahan serta acara pangingitan di Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan.

Kata Kunci: Sejarah, perkembangan, sosial ekonomi,

Abstract: The objectives of this study are: 1) to explain the background of the formation of Buton Village, Bungku Selatan District (1995), 2) to describe the development of Buton Village, South Bungku District (1995-2020), and 3) to describe the conditions of socio-economic life. and the culture of the people of Buton Village, South Bungku District today (2020). The method used in this study is the historical research method according to Kuntowijoyo, which is divided into five stages, namely: 1) topic selection, 2) data collection, 3) verification (historical criticism), 4) data interpretation, 5) historical writing (historygraphy). The results showed that: (1) The formation of Buton Village, South Bungku District, Morowali Regency, which was formerly called Gusumotaha Village was formed due to several factors, namely population conditions, economic conditions, and cultural factors. (2) The development of Buton Village, South Bungku District (1995-2020) there was a significant development

where there was government attention that prioritized facilities and infrastructure in Buton Village such as the housing assistance program for the poor category. Then carried out the construction of the Village Hall, Village Office, and Mosque and other facilities. Buton Village then there was an increase in the community's economy where agricultural land and plantations and marine products for the community began to be considered by the government so that they could help the community's economy by relying on existing potential. The population of Buton Village is also currently experiencing an increase in the number and quality of more advanced human resources with an average education level at the high school level. (3) The socio-economic and cultural life of the residents of Buton Village, South Bungku District at the present time (2020), can be seen in social life that is well established because of the interdependence relationship and social interaction with the surrounding community, such as cooperation in working together to clean up the surrounding environment. and other activities. The economic life of industry and trade in Buton Village, South Bungku District, utilizes agricultural products by processing agricultural products. In culture, the process of social relations can occur because of marriages and seclusion events in Buton Village, South Bungku District.

Keywords: History, development, socio-economic

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia yang telah berlangsung merupakan bagian dari proses pembangunan yang telah direncanakan secara bertahap. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan amanah dalam mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945, yakni untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dewasa ini pemerintah dan bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan yang direncanakan, yang mengarah kepada pembangunan suatu masyarakat modern yang terbuka. Pembangunan itu telah dilaksanakan berdasarkan atas perencanaan dengan menggunakan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi. Perencanaan yang mendasari usaha pembangunan itu adalah integral, yang memperhatikan segala aspek kehidupan masyarakat, aspek ekonomi, kesejahteraan material dan spiritual, intelektual dan emosional, aspek politik, ekonomi, dan keamanan dalam bidang luar dan dalam negeri nasional (Harsono, 1984: 246).

Pengertian desa dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah desa diartikan sebagai kelompok rumah diluar kota yang merupakan suatu kesatuan kampung dusun yang terpencil, istilah desa selalu diasosiasikan dengan dua gambaran utama. Desa secara sosiologis suatu komunitas dalam suatu geografis tertentu yang antara mereka saling mengenal dengan baik, dengan corak kehidupan yang relatif homogen dan banyak tergantung dari alam. Oleh karena itu ada tiga unsur utama yaitu penduduk, tanah dan bangunan. Untuk itu lambat laun mengalami perubahan maka desa sebagai pola pemukiman bersifat dinamis, adapun desa dalam arti administratif oleh Sutardjo Kartohadikusumo dijelaskan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (Siagian, 1998: 67).

Nurcholis mengemukakan bahwa desa merupakan suatu wilayah yang dialami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan dan/atau kepentingan politik, sosial ekonomi, dan keamanan yang dalam pertumbuhan menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat sehingga tercipta ikatan lahir dan batin antara masing-masing warganya, umumnya warganya hidup dari pertanian, mempunyai hak mengatur rumah tangga sendiri, dan secara administratif berada di bawah pemerintahan kabupaten (Jumriatin dan Mursidin T, 2019: 58).

Pembangunan pedesaan adalah suatu strategi pembangunan yang dirancang bagi peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yaitu masyarakat yang kurang mampu yang berada di pedesaan. Karena pembangunan di pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus secara jelas dan tegas kearah peningkatan produksi dan produktivitas. Satu faktor yang

mempercepat terjadinya pemekaran desa ini adalah fenomena pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan yang terus meningkat dengan senantiasa memperhatikan potensi-potensi desa, sarana dan prasarana serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa tersebut. Selain itu, faktor lain yang mempercepat terjadinya pembentukan desa karena kurangnya perhatian dari desa-desa induk seperti pengalokasian berbagai aset dan sumber daya kepada seluruh dusun, seperti pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, peningkatan pelayanan kepada masyarakat yang seakan tidak berjalan secara merata.

Pembangunan desa tidak terlepas dari sejarah desa itu sendiri, setelah mengetahui jenis sejarah sebagai ilmu, maka perihal penjelasan sejarah sehubungan dengan jenis ilmu. Ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu: (1) penjelasan sejarah adalah *hermeneutics* dan *verstehen*, menafsirkan dan mengerti, (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang, (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal (Kuntowijoyo, 2003: 210). Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan beradadi daerah kabupaten (Sapoetra, 1986: 21).

Pemekaran sebuah desa diharapkan dapat membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi daerah mereka sendiri yang nantinya dapat merangsang kegeliatan ekonomi masyarakat guna membangun kesejahteraan masyarakat desa. Karena itu, aspek-aspek pendukungnya juga mestinya tidak boleh dilupakan dalam meninjau kelayakan sebuah desa untuk dimekarkan seperti potensi wilayah dan sumber daya manusia. Begitu pula dengan layanan transportasi yang memadai yang memungkinkan bagi masyarakat setempat untuk dapat melakukan interaksi sosial ekonomi dengan penduduk desa lain atau masyarakat di daerah lain. Oleh karena itu faktor tersebut perlu untuk selalu dipertimbangkan dalam pemekaran desa, karena bagaimanapun juga pembentukan sebuah desa harusnya dapat membawa dampak kesejahteraan bagi kehidupan social ekonomi masyarakat setempat.

Kuntowijoyo mengemukakan bahwa mengkaji pokok permasalahan sejarah pedesaan sebenarnya sama saja menguraikan sejarah pada umumnya. Dengan pengertian bahwa sejarah pedesaan ialah sejarah tentang apa saja dengan bidang garapan desa, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Dengan catatan bahwa sejarah adalah catatan perubahan-perubahan, kita dapat melowongkan masalah kedalam berbagai kelompok: (1) bangunan fisik, (2) satuan sosial, (3) lembaga sosial, (4) hubungan sosial, dan (5) gejala psiko-kultural (Dadas Wati, dkk, 2016: 89).

Desa Buton terletak di wilayah Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali, jika dilihat dari sisi sejarahnya Desa Buton merupakan sebuah desa yang pada awalnya didiami oleh penduduk yang mayoritas berasal dari Pulau Buton yang melakukan migrasi di wilayah Bungku Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dilaksanakan di Desa Buton Kelurahan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturis. Hadara (2019: 66) menjelaskan bahwa pendekatan strukturis adalah pendekatan yang sifatnya 'longgar' artinya bahwadalam peristiwa sejarah tanpa melepaskan diri dari struktur-struktur yang mengitari peristiwa tersebut tanpa mengabaikan peristiwa sejarah.

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan yang berupa hasil wawancara dengan informan, dan sumber visual berupa benda-benda, kegiatan masyarakat Desa Buton. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara mencari dan menemukan sumber sejarah (heuristik dengan cara studi keputstakaan, pengamatan dan wawancara dan studi. Sedangkan untuk mengetahui keabsahan data dilakukan verifikasi data dengan cara melakukan kritik terhadap sumber data yang telah diperoleh melalui dua cara yakni mengkritik data dari dalam (kritik internal) dan mengkritik data dari luar (kritik eksternal), selanjutnya dilakukan penulisan yang sebelumnya dilakukan penafsiran data, penjelasan terhadap data dan terakhir menyajikan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Latar Belakang Terbentuknya Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan (1995)**

Secara umum ada beberapa syarat terbentuknya daerah yaitu daerah dibentuk berdasarkan pertimbangan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah dan pertimbangan lainnya. Sejalan dengan pandangan Awang (2010: 49) bahwa pemerintah desa secara historis dibentuk oleh masyarakat desa dengan memilih beberapa orang anggota masyarakat yang dipercaya dapat mengatur, menata, melayani, memelihara, mempertahankan dan melindungi berbagai aspek kehidupan mereka. Aspek kehidupan masyarakat desa biasanya yang utama adalah hukum adat (istiadat) tertulis maupu tidak tertulis, sosial budaya kemasyarakatan, ekonomi pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, ketertiban, keamanan dan pertahanan diri, serta pemerintahan. Pemerintah desa merupakan bentuk formalisasi organisasi kelembagaan masyarakat desa. Kehadiran pemerintah desa merupakan pemenuhan kebutuhan dan eksistensi masyarakat desa

Persyaratan di atas yang harus dipenuhi dalam pembentukan daerah tersebut dapat digolongkan sebagai faktor utama yang harus dipenuhi dalam pembentukan sebuah wilayah baik Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, maupun Desa. Desa Buton secara garis besar merupakan sebuah desa yang sudah terbentuk sejak awal dengan nama Desa Gusumotaha pada tahun 1979-1995.

Kemudian pada tahun 1995 Desa Gusumotaha secara resmi berubah nama menjadi Desa Buton. Menurut Maria (2019) mengemukakan bahwa beberapa faktor yaitu: a) faktor jumlah penduduk, b) faktor luas wilayah, c) faktor sosial budaya, d) faktor potensi kelurahan, e) sarana dan prasarana. Berdasarkan hal itu perubahan dan pembentukan Desa Buton tersebut didasarkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor keadaan penduduk yang bisa digolongkan sebagai salah satu faktor terbentuknya desa. Adapun beberapa faktor terbentuknya Desa Buton adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk turut pula mendukung terbentuknya desa, potensi penduduk ini sangat penting dalam mengolah secara keseluruhan potensi yang ada. Pelaksanaan pemerintahan dibutuhkan orang-orang menjalankan roda pemerintahan bisa dibayangkan jika suatu daerah tidak memiliki penduduk, kemungkinan tidak ada aktivitas yang dijalankan, penduduk inilah sebagai pendukung aktifitas kegiatan di daerah ini. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal sangat diperlukan terutama generasi muda.

Penduduk Desa Buton merupakan kelompok masyarakat yang mayoritas hampir keseluruhan penduduknya adalah Suku Buton. Dimana secara historis, penduduk awal yang mendiami Desa Gusumotaha atau Desa Buton saat ini adalah para penduduk asli dari Pulau Buton yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang melakukan migrasi sejak tahun 1904. Kehidupan penduduk Desa Buton umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti penduduk desa pada umumnya. Kehidupan didasarkan pada norma-norma agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk Desa Buton (Baharudin Amir, Wawancara 3 Oktober 2020).

Desa Buton pada awal perubahan namanya pada tahun 1995 memiliki jumlah penduduk sebanyak 593 jiwa dengan komposisi penduduk 90% adalah suku Buton. Dari jumlah penduduk suku Buton yang cukup banyak tersebut menjadikan salah satu alasan penduduk Desa Buton untuk sepakat melaksanakan pengusulan perubahan nama dari Desa Gusumotaha menjadi Desa Buton. Selain karena alasan mayoritas penduduknya adalah suku Buton perubahan nama desa tersebut juga bertujuan untuk melestarikan dan memberikan ciri khas tersendiri bahwa Desa Gusumotaha adalah desa dengan budaya Buton yang kental. Tercukupinya faktor penduduk ini menjadikan acuan untuk Desa Buton menjadi desa otonom yang memiliki karakteristik tersendiri

2. Faktor Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi penduduk Desa Buton merupakan alasan mendasar dalam pembentukan dan pengembangan wilayah Desa Buton sejak dilakukannya migrasi orang-orang yang berasal dari Pulau Buton Sulawesi Tenggara, baik itu potensi ekonomi pertanian, perkebunan dan lain-lain. Bidang pertanian dan perkebunan di Desa Buton merupakan indikator yang mendukung aspek ekonomi dalam

pembentukan desa. Karena pada dasarnya hasil-hasil pertanian yang ada di Desa Buton adalah komoditi utama yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Buton dan bersamaan dengan ini pula lahan yang berada di Desa Buton sangat mendukung proses pertanian dan perkebunan masyarakat mulai dari kegiatan tanaman jangka pendek seperti penanaman sayuran, jagung, ubi kayu, dan padi ladang. Sedangkan kegiatan penanaman jangka panjang meliputi merica, jambu mete, cengkeh, dan kakao

Secara ekonomi masyarakat Desa Buton cukup potensial untuk mengembangkan wilayah desanya. Dapat dilihat dari tingkat kesuburan tanah dan luas areal perkebunan masyarakat membuat wilayah Desa Buton sangat cocok dalam kegiatan usaha pertanian dan perkebunan dalam memproduksi komoditas hasil pertanian. Baik dari pertanian jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan pemanfaatan sumber daya alam yang bagus tersebut membuat masyarakat perlu untuk mengembangkan wilayahnya menjadi desa yang maju dalam pengembangan hasil pertanian

3. Faktor Keadaan Sosial Budaya

Faktor keadaan sosial budaya mempunyai peranan yang cukup penting dalam terbentuknya sebuah desa, kegiatan pembangunan pada bidang sosial budaya merupakan bagian penting pelaksanaan pembangunan. Melalui kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya diharapkan masyarakat di sebuah desa dapat berkembang dan maju menjadi desa mandiri. Kegiatan pembangunan dalam aspek sosial dapat berupa pembangunan dalam sektor pendidikan seperti pengadaan PAUD/TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Sedangkan dalam pengembangan dalam aspek budaya dapat dilihat pada kebiasaan dalam bentuk tradisi yang sering dilakukan oleh penduduk sebuah desa.

Wilayah Desa Buton yang berada cukup jauh dari pusat kegiatan masyarakat Kecamatan Bungku Selatan membuat kondisi masyarakat Desa Buton sangat kesulitan dalam mengakses pendidikan, mendapatkan akses layanan kesehatan dan pelayanan sosial lainnya. Sehingga Desa Buton menjadi sangat berpotensi untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi sebuah desa tersendiri yang tidak bergantung pada desa lain (Ramli Yusuf, Wawancara 7 Oktober 2020).

Masyarakat Buton yang berada di Desa Buton juga sejak dulu memiliki kebiasaan dengan adanya tradisi *pohamba-hamba* (gotong royong) supaya kegiatan tolong menolong ini dapat dilakukan secara cepat, tepat dan berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Buton, maka perlunya pemerintahan tersendiri di wilayah Gusumotaha yang saat ini sudah berubah nama menjadi Desa Buton (Junaid, Wawancara 11 Oktober 2020).

Desa Buton memiliki keterbatasan akan pelayanan administrasi publik, kesehatan, pendidikan dan akses pelayanan sosial lainnya karena jaraknya yang jauh dari pusat pemerintahan yang ada di Kecamatan Bungku Selatan. Hubungan yang harmonis serta kekerabatan yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Buton, saling menghormati guna dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Buton. Sehingga wilayah Buton sangat didukung dalam pembentukan dan pengembangannya menjadi desa otonom sendiri dari faktor sosial budaya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 1979 pasal 1 ayat (1) dan (2) Tentang syarat-syarat pembentukan Desa yang mengacu pada perundang-undangan sebagai kaidah pengaturan yang ditentukan dalam peraturan menteri dalam negeri pada pasal 1 bahwa: ayat (1) Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk, dan syarat-syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan peraturan Menteri Dalam Negeri, (2) Pembentukan nama, batas, kewenangan, hak dan kewajiban Desa ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri, sehingga Desa Buton dimekarkan menjadi sebuah desa sendiri. Desa Buton merupakan daerah pemukiman masyarakat suku Buton, yang terletak di Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Desa Buton pada awalnya tergabung dalam Desa Polewali sebelum kemudian dimekarkan menjadi sebuah desa pada tahun 1979 karena atas dasar telah terpenuhinya syarat untuk membentuk sebuah desa.

Perkembangan Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan (1995-2020)

Perkembangan sebuah desa dapat dilihat dari berbagai sektor di dalamnya mulai dari perkembangan penduduk, perekonomian, dan infrastruktur. Desa menjadi tumpuan pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan fungsi pemerintahan, gerakan pembangunan dan dinamika masyarakat. Berbagai urusan pemerintahan baik pemerintahan umum, teknis dan daerah secara otonomi Desa mempunyai tupoksi seperti urusan keamanan, ketertiban desa, dan pertanian.

Kesuksesan pembangunan desa dalam menumbuhkan kemandirian rakyat atau lokal, kiranya perlu diambil langkah-langkah, dan masyarakat desa itu sendiri perlu melakukan inventarisasi dan identifikasiserta menganalisa melalui pendekatan sosial budaya, ekonomi dan teknologi (Hendrayadi, 2018: 360).

Awal mula terbentuk dan berubahnya nama Desa Buton terjadi pada tahun 1995 dimana Bapak Lamasiri terpilih dan diamanahkan menjadi Kepala Desa. Desa Buton sejak tahun 1995 dipimpin 8 orang Kepala Desa yaitu:

Tabel 1
Daftar Masa Jabatan Kepala Desa Buton

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	La Kangge	Tahun 1995 s/d 1999
2.	Kasim	Tahun 1999 s/d 2003
3.	Junaid	Tahun 2003 s/d 2012
4.	Ramli Yusuf	Tahun 2012 s/d 2016
5.	Baharudin Amir	Tahun 2016 s/d 2021
6.	Yakub Haedar Lamasiri	Tahun 2021 s/d saat ini

Sumber: Kantor Desa Buton, 2020.

Kepemimpinan kepala desa sejak perubahan nama dari Desa Gusumotaha mejadi Desa Buton dipimpin oleh Kepala Desa La Kangge pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Hingga saat ini Kepala Desa Buton terpilih periode tahun 2021 s/d tahun 2026 yakni Bapak Yakub Haedar Lamasiri. Masing-masing kepala desa menjalankan masa kepemimpinan sudah sesuai prosedur dan juga setiap kepala desa yang memimpin mempunyai andil yang sangat besar dalam membangun Desa Buton. Berikut uraian beberapa poin perkembangan di Desa Buton yang terdiri dari perkembangan infrastruktur, ekonomi, dan penduduk.

Perkembangan Infrastuktur

Perkembangan Desa Buton dapat dilihat pada sektor perkembangan pembangunan infrastruktur baik berupa fasilitas pemerintahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan fasilitas umum lainnya. Perkembangan sarana dan prasarana desa Buton selalu megalami perkembangan sejak tahun 1995 yang dilakukan oleh masing-masing Kepala Desa yang menjabat. Proses pembangunan infrastruktur dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Buton. Berikut tabel perkembangan infrastruktur Desa Buton mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 2
Perkembangan Pembangunan Infrastruktur Desa Buton

No.	Tahun Pembangunan	Jenis Infrastruktur
1.	1995-1999	Program Rumah Bantuan Masyarakat Desa
2.	1999-2003	Pembangunan Kantor dan Balai Desa, Masjid, dan Puskesmas.
3.	2003-2012	Pembangunan SDN 1 Buton.
4.	2012-2016	Pembangunan TK Desa Buton, Renovasi Balai dan Kantor Desa .
5.	2016-2021	Pembangunan Dermaga Desa, Pembuatan Drainase.
6.	2021-saat ini	Pembangunan MCK Warga, Renovasi Masjid dan Puskesmas.

Sumber: Kantor Desa Buton, 2020

Infrastruktur atau sarana dan prasarana Desa Buton sejak tahun 1995 sampai tahun 2020 terus mengalami perkembangan yang signifikan. Infrastruktur Desa Buton dari sejak terbentuknya hingga sekarang juga melakukan berbagai renovasi mulai dari balai desa dan kantor desa yang sudah cukup lama tidak dilakukan pemugaran, juga dengan renovasi prasarana lainnyayakni pembangunan dermaga, pembuatan drainase, pembangunan TK Desa dan lain-lain.

Perkembangan Ekonomi

Setelah Desa Buton dimekarkan menjadi sebuah desa otonom kemudian terjadi peningkatan dalam aspek perekonomian masyarakat. Lahan pertanian dan perkebunan masyarakat mulai diperhatikan Pemerintah Desa. Berikut tabel jenis mata pencaharian masyarakat Desa Buton dalam menghasilkan pendapatan keluarga yang dilihat dari jumlah jiwa ditiap jenis mata pencahariannya.

Tabel 3
Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Buton

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	531
2.	Nelayan	309
3.	PNS	12
4.	Pegawai Swasta	51
5.	Wiraswasta/Pedagang	60
6.	Pelajar	135
7.	Tidak Bekerja	94
	Jumlah	1.192

Sumber: Arsip Desa Buton, 2020

Petani merupakan mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh Desa Buton berjumlah 531 jiwa. Masyarakat dengan profesi sebagai nelayan berjumlah 309 jiwa. Sedangkan yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 12 jiwa, sedangkan masyarakat yang bekerja di sektor swasta atau pedagang berjumlah 60 jiwa. Pelajar berjumlah 135 jiwa, sedangkan yang tidak bekerja berjumlah 94 jiwa.

Perkembangan Desa Buton saat ini bergerak lebih positif dengan banyaknya sumber

pendapatan bagi Desa Buton maupun masyarakat baik melalui Badan Usaha Milik Desa maupun usaha berskala kecil dengan memanfaatkan lahan pertanian, sumber daya alam, dan hasil pertanian yang dikelola oleh masyarakat. Bisnis dan usaha masyarakat Desa Buton diantaranya pengelolaan lahan pertanian menjadi lumbung pangan, dan pengolahan hasil pertanian

Perkembangan Penduduk

Desa Buton merupakan wilayah dengan perkembangan penduduk yang cukup signifikan. Pertambahan jumlah penduduk pada suatu wilayah akan berkorelasi positif terhadap perubahan fisik wilayah, salah satunya luas lahan pertanian. Perubahan tersebut terjadi karena adanya alih fungsi lahan pertanian ke lahan permukiman Desa Buton, dimana perkembangan jumlah penduduk yang terjadi mempengaruhi luas wilayah termasuk lahan pertanian masyarakat setempat.

Tabel 4
Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Buton

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)
1.	1995	491
2.	2000	572
3.	2005	667
4.	2010	793
5.	2015	879
6.	2020	1.192

Sumber: Kantor Desa Buton, 2020

Jumlah penduduk di Desa Buton terus mengalami peningkatan dimulai dari tahun 1995, hal ini dapat dilihat dari data kependudukan tahun 1995 dimana jumlah penduduk di Desa Buton berkisar 491 jiwa. Kemudian tahun 2000 jumlah penduduk Desa Buton bertambah sebanyak 572 jiwa. Sedangkan tahun 2005 jumlah penduduk Desa Buton mengalami peningkatan lagi sebanyak 667 jiwa. Selanjutnya, tahun 2010 jumlah penduduk Desa Buton meningkat sampai 793 jiwa. Pada tahun berikutnya, yaitu pada 2015 jumlah penduduk Desa Buton juga mengalami peningkatan, dengan jumlah jiwa sebanyak 879 jiwa. Kemudian pada tahun 2020 peningkatan jumlah penduduk cukup signifikan yakni berjumlah 1.192 jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk di Desa Buton mengalami perubahan yang sangat pesat. Pertambahan penduduk sangat jelas dilihat ketika di tahun 2020, hal ini memicu terjadi alih fungsi lahan karena beberapa lahan yang awalnya sebagai lahan pertanian masyarakat kini telah beralih fungsi sebagai lahan pemukiman, baik itu pemukiman warga, maupun pembangunan fasilitas-fasilitas umum berupa sekolah, kantor desa, dan lain-lain. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penduduk Desa Buton, adanya pertambahan jumlah kepala keluarga, dan adanya pemindahan penduduk dari daerah luar yang masuk ke dalam Desa Buton (Ramli Yusuf, Wawancara 7 Oktober 2020).

Kehidupan Sosial Penduduk Desa Buton

Kehidupan sosial penduduk di sebuah desa ditandai dengan dimilikinya ikatan batin yang kuat antar sesama warga desa. Seorang warga akan merasa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kelompok masyarakat dimana ia berada, serta ia akan mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat tersebut. Hal tersebut akan dilakukan seseorang karena ia bertanggung jawab bahwa dirinya telah menjadi bagian di dalam masyarakat tersebut. Manusia juga merupakan makhluk sosial dimana seorang individu pasti selalu berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain, serta senantiasa melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal tersebut juga dapat dijumpai di daerah lain, dimana ciri kehidupan sosial masyarakat desa ini warganya memiliki hubungan yang lebih mendalam dan lebih erat antara warga desanya. Disamping itu sistem kehidupan umumnya cenderung berkelompok dengan dasar kekeluargaan, sebagian besar warga masyarakatnya hidup dari pertanian maupun perikanan dan cenderung homogen dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan lain-lain.

Kentalnya hubungan sosial di antara sesama warga desa, dalam kondisi masyarakat desa ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih menjunjung tinggi sikap tolong-menolong dan gotong royong antar sesama warga, budaya gotong royong diwariskan oleh nenek moyang dahulu kala di daerah ini masih sangat tampak dipegang teguh oleh masyarakat Buton. Hal ini dapat dilihat dari keseharian orang Buton yang ada di Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang saling membantu jika ada yang mengalami kesusahan (Ramli Yusuf, Wawancara 7 Oktober 2020).

Selain dari tradisi *pohamba-hamba* (saling membantu) membersihkan kebun atau *pokaowa*, ketika warga membersihkan kebun namun tidak dapat menyelesaikan sendiri maka mereka membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota tidak menentu terkadang 7-15 orang di sebut dengan *kaowa* tujuannya saling membantu antar sesama dalam pekerjaan perkebunan masyarakat setempat. Mereka melaksanakan kerja sama saling bantu dengan bergilir dari lahan satu kelahan lainnya. Lamanya bekerja untuk setiap kebun ditentukan bersama biasanya setiap hari berganti dari lahan satu kelahan lain dan setelah selesai kelompok *kaowa* tersebut di tentukan lagi atau dimulai lagi bentuk kelompok kalau masih belum bersih kebunnya

Orang Buton yang tinggal di Desa Buton masih sangat kental persaudaraannya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi orang Buton dalam acara pesta maupun keluarga mereka saling menolong dan bahu membahu untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa diupakan atau digaji. Tidak hanya kegiatan gotong royong dalam membantu pekerjaan kebun oleh warga juga masih sangat dijaga oleh penduduk Desa Buton sampai saat ini.

Kehidupan Ekonomi Penduduk Desa Buton

Apek ekonomi merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat memegang peranan penting dalam rangka menciptakan suatu kesejahteraan secara konkrit. Banyak hal yang mengalami perubahan dalam aspek ekonomi penduduk di Desa Buton baik dalam sistem mata pencaharian dan usaha dagang di mana jenis usaha tersebut merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di samping penghasilan lainnya. Perubahan ini merupakan fenomena yang terjadi sebagai akibat tuntutan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biasanya sistem pencaharian masyarakat suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dimana mereka tinggal. Demikian halnya orang Buton yang ada di Desa Buton, masyarakat umumnya bermata pencaharian sebagai petani maupun nelayan

Suatu kelompok atau etnis melakukan perpindahan di daerah lain memiliki latar belakang di antaranya karena ketidaknyamanan atau faktor ekonomi yang tidak memadai dalam kehidupan. Orang Buton datang di Desa Buton karena tuntutan hidup yang semakin keras, Desa Buton sangat lebih baik dibandingkan di Pulau Buton Sulawesi Tenggara hanya mengharapkan nelayan sedangkan pekerjaan lain tidak ada, biasanya ketika laki-laki baru pulang dari berlayar cari ikan hanya duduk-duduk di rumah tidak ada kerja sampingan, sedangkan kebutuhan sangat banyak sementara disini banyak sekali pekerjaan dan alhamdulillah kebutuhan hidup lebih tercukupi dengan adanya pekerjaan tambahan selain menjadi nelayan sekaligus bertani

Selain mata pencaharian petani dan nelayan, orang Buton juga memiliki mata pencaharian yang lain yaitu berdagang hal ini sebagai menambah pendapatan keluarga. Adanya kegiatan sampingan dari beberapa petani juga berdagang sembako, pakaian jadi, maupun penampang hasil pertanian yang ada di Desa Buton, sebagai orang Buton mencari mata pencaharian yang lain yakni nelayan tanpa mengesampingkan mata pencaharian yang paling utama yakni petani. Para nelayan setelah memanen hasil pertanian keluar mencari ikan sunu, gurita, pasang *bubu*, maupun siput yang berharga, mata pencaharian ini juga sangat menunjang untuk pendapatan keluarga (Arman, Wawancara 9 Oktober

2020).

Keanekaragaman usaha dalam aspek mata pencaharian masyarakat tersebut tentunya tidak terlepas dari alasan ekonomi. Artinya bahwa perubahan tersebut didorong oleh adanya keinginan pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dengan menggunakan sumber-sumber pendapatan yang lebih efektif dan efisien dalam prinsip ekonomi menggunakan modal usaha dari mata pencaharian pokok sebagai petani maupun nelayan. Berikut tabel mata pencaharian Masyarakat Desa Buton.

Mata pencaharian orang Buton di Desa Buton tidak terbatas hanya satu jenis melainkan beberapa mata pencaharian seperti petani, nelayan, pedagang, wiraswasta, dan PNS. Pekerjaan tersebut dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu atau hanya pekerjaan sampingan. Dengan demikian orang Buton di Desa Buton mata pencahariannya yang paling utama adalah petani dan nelayan. Mata pencaharian orang Buton di Desa Buton berpengaruh terhadap kehidupan dalam ruang lingkup keluarga maupun bangsa dan negara, dengan adanya suatu penghasilan yang cukup memadai dapat berpengaruh terhadap infrastruktur. Kondisi perekonomian penduduk di Desa Buton sudah lebih baik dibanding dengan keadaan sebelumnya, dengan kondisi demikian dapat berpengaruh terhadap daerah lain untuk mencari kehidupan di Kecamatan Bungku Selatan khususnya di pemukiman penduduk di Desa Buton, sehingga dengan hasil tanaman tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehidupan Budaya Penduduk Desa Buton

Kehidupan budaya adalah suatu ekologi yang cukup kompleks dan dinamis dari orang dan benda. Pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi social secara rutin. Selain itu, budaya adalah cara kita menyiapkan dan mengkonsumsinya, cara kita membangun waktu dan ruang. Menurut Williams dalam Soekanto (1992:77) bahwa budaya sebagai suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material, dan wilayah (teritori).

Adanya suatu transformasi menyebabkan nilai-nilai budaya bergeser, budaya yang digaungkan di daerah sebelumnya sudah mengalami perubahan secara perlahan. Unsur budaya yang paling menonjol yakni bahasa daerah, tradisi kearifan lokal, dan kebiasaan atau budaya. Berikut uraian terkait kehidupan budaya masyarakat Desa Buton.

Bahasa Daerah

Meskipun orang Buton tinggal di daerah Bungku Selatan yang memiliki perbedaan dari segi bahasa dan budaya namun mereka tidak terpengaruh dengan budaya setempat. Dalam kehidupan sehari-hari orang Buton di Bungku Selatan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Buton Kadatua bukan bahasa Bungku

Tradisi Kearifan Lokal

Orang Buton yang tinggal di Desa Buton mempunyai beberapa tradisi yang sampai hari ini masih berlangsung sebagaimana mestinya, salah satunya itu adalah *mangaru*. *Mangaru* ini biasanya dilakukan pada saat ada pesta pernikahan, tradisi ini adalah tari kebudayaan orang Buton di Desa Buton biasanya dilakukan pada saat mengantar pengantin ke lokasi pernikahan (*baruga*) (Arman, Wawancara 9 Oktober 2020). Selain itu, dalam budaya orang Buton ketika anak sudah menginjak dewasa maka harus mengikuti pingitan dimana akan *diombo* atau dikurung dalam rumah biasanya di dalam kamar selama satu minggu (7 hari). Pada saat di *ombo* mereka tidak diperbolehkan keluar rumah atau bertemu dengan orang lain yang tidak *diombo*, kecuali orang tuanya sendiri. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok tentunya biasanya kerabat keluarga masing-masing. *Ombo* ini dilakukan oleh perempuan yang sudah dewasa, setelah *ombo* berakhir mereka didandan dengan pakain adat Buton kemudian keluar didepan *sambuah*. Pada saat inilah mereka dinyatakan oleh pemuka adat dan pemuka agama sebagai tanda selamat bagi mereka untuk memasuki masa depan dan masa remaja

Kebiasaan atau Budaya

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaan sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan. Hal ini juga orang Buton yang ada di Desa Buton mempunyai kebiasaan yakni *kampana'a* kebudayaan ini biasanya dilakukan pada saat membangun rumah baru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Latar belakang terbentuknya Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan tahun 1995 yang dulunya bernama Desa Gusumotaha dibentuk karena beberapa faktor yakni faktor keadaan penduduk dimana penduduk Desa Buton saat ini hampir secara keseluruhan adalah suku Buton yang melakukan migrasi dari Pulau Buton Sulawesi Tenggara ke daerah Bungku Selatan adalah satu titik tujuan migrasi tersebut adalah di daerah Gusumotaha yang saat ini adalah Desa Buton. Kemudian faktor ekonomi dimana masyarakat yang datang di Desa Buton mempunyai bertujuan yang sama yakni memanfaatkan potensi lahan yang ada di Desa Buton yang subur sehingga sangat bagus untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan dengan begitu daerah ini menjadi tempat pemukiman yang cukup padat sehingga pembentukan desa sangat diperlukan di Desa Buton. Kemudian faktor budaya yakni di lingkungan pemukiman penduduk tersebut memiliki kesamaan budaya dan kebiasaan serta tradisi dalam kehidupan masyarakatnya dimana orang-orang Buton yang bermukim di daerah Gusumotaha tersebut tetap menggunakan bahasa, tradisi, dan kebiasaan mereka sebagai orang Buton. Sehingga karena adanya kesamaan budaya tersebut tempat pemukiman di daerah Gusumotaha tersebut perlu dibentuk sebuah desa otonomi. Perkembangan Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan dari tahun 1995-2020 yaitu dari masa kepemimpinan Bapak La Kangge sebagai Kepala Desa Buton terjadi perkembangan yang cukup signifikan dimana adanya perhatian pemerintah yang memprioritaskan sarana dan prasarana di Desa Buton seperti program rumah bantuan bagi masyarakat dengan kategori miskin. Kemudian pada masa jabatan Bapak Kasim sudah mulai dilakukan pembangunan Balai Desa, Kantor Desa, dan Masjid serta fasilitas lainnya. Hal ini terbukti

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pengantar Desa dan Kelurahan*. Bandung: Cipta Umbaran.
- Awang, Azam. 2010. *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dadas Wati, Ali Hadara, La Ode Baenawi. 2016. *Sejarah Kampung Dandila Menjadi Desa Marobea Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat (1960-2015)*. Jurnal Historical Education: Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Vol. 1 No. 1 Hal. 88-97
- Hadara, Ali. 2019. *Prosedur dan Pendekatan Dalam Penelitian Dan Penulisan Sejarah*. Kendari: Sekarlangit
- Jumriatin, Mursidin T, 2019. *Sejarah Desa Taipa Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali Utara Tahun 1978-2017*. Jurnal Historical Education: Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Volume 4 No. 1. Hal. 57-64.
- Maria. 2019. *Sejarah Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (1984-2017)*. Hasil Penelitian: FKIP UHO
- Sapoetra, Karto. 1986. *Desa dan Daerah*. Jakarta: Bina Aksara
- Sarundajang. 1997. *Pemerintahan Daerah di Berbagai Negara*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.
- Siagian, P. Sondang. 1988. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Citra Aditya Bakti